

UPAYA MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MELALUI PEMBELAJARAN DI SDN SUKAJAYA 04

Yossi Srianita¹, Adel Meru Aulia², Nurul pitriyani³, Ika Fitriana Sasmita Sari⁴, Cut Rafa Auliya Qolby⁵, Suci Ramadhan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pelita Bangsa

yossi@pelitabangsa.ac.id¹, adelmeru38@gmail.com², fitriyanin125@gmail.com³,
ikasasmita01@gmail.com⁴, afaalby04@gmail.com⁵, suciramadhann66@gmail.com⁶

ABSTRACT; *This study aims to examine efforts to increase students' responsibility and learning independence through the application of individual counseling services at SDN Sukajaya 04. The main problem raised is the low level of responsibility and learning independence of some students, which is reflected in dependence on the help of others and lack of motivation to learn independently. The research used a qualitative method with a literature study approach, interviews, and questionnaires to obtain data on students' initial conditions, the implementation of individual counseling services, and the effect on students' learning attitudes. The results show that individual counseling services are effective in helping students recognize their potential, overcome learning barriers, and improve their decision-making skills and positive attitudes towards learning. The indirect learning strategy, where the teacher acts as a facilitator, also supports students' interest, creativity, and social skills. This study recommends the optimization of individual counseling services and the implementation of student-centered learning strategies to strengthen the character of responsibility and learning independence in the elementary school environment.*

Keywords: *Learning Responsibility, Student Independence, Individual Counseling.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya peningkatan tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa melalui penerapan layanan konseling individu di SDN Sukajaya 04. Permasalahan utama yang diangkat adalah masih rendahnya tingkat tanggung jawab dan kemandirian belajar sebagian siswa, yang tercermin dari ketergantungan pada bantuan orang lain dan kurangnya motivasi untuk belajar mandiri. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, wawancara, serta angket untuk memperoleh data mengenai kondisi awal siswa, implementasi layanan konseling individu, dan pengaruhnya terhadap sikap belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individu efektif dalam membantu siswa mengenali potensi diri, mengatasi hambatan belajar, serta meningkatkan

kemampuan mengambil keputusan dan sikap positif terhadap pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak langsung, dengan guru berperan sebagai fasilitator, juga mendukung peningkatan minat, kreativitas, serta kemampuan sosial siswa. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi layanan konseling individu dan penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk memperkuat karakter tanggung jawab dan kemandirian belajar di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: Tanggung Jawab Belajar, Kemandirian Siswa, Konseling Individu.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peranan yang krusial dalam menetapkan pondasi bagi perkembangan menyeluruh siswa. Selain keterampilan akademis, pembentukan karakter yang kuat, seperti rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam proses belajar, merupakan elemen penting yang mempersiapkan anak untuk menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang. Beberapa anak tampak aktif dalam mengerjakan tugas, menunjukkan keinginan untuk belajar, dan mampu mengatur diri sendiri saat belajar. Namun, ada pula anak-anak yang lebih pasif, yang bergantung pada dukungan dari orang lain, serta kurang termotivasi untuk belajar mandiri. Anak-anak yang memiliki rasa tanggung jawab menyadari kewajiban dalam proses pembelajaran, menuntaskan tugas tepat waktu, dan siap menerima serta memperbaiki kesalahan. Sebaliknya, kemandirian dalam belajar memberi kesempatan kepada anak-anak untuk dengan proaktif mencari informasi, mengatur waktu belajar secara efektif, dan mengevaluasi hasil pembelajaran mereka sendiri.

Faktor-faktor yang dianggap memengaruhi keadaan ini mencakup perbedaan dalam latar belakang keluarga, berbagai pola belajar siswa, serta pendekatan pengajaran yang digunakan. Konseling secara pribadi adalah bentuk komunikasi langsung antara konselor dengan siswa, bertujuan membantu siswa dalam memahami diri sendiri, mengidentifikasi kesulitan yang mereka hadapi, serta menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Mengingat pentingnya tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar untuk perkembangan siswa, serta potensi konseling individu dalam mendukung kemajuan kedua aspek tersebut, penelitian yang berjudul “Inisiatif Meningkatkan Tanggung Jawab dan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran di SDN SUKAJAYA 04 dengan Mengoptimalkan Layanan Konseling Individu” menjadi sangat krusial dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan studi literatur, wawancara serta menggunakan angket atau kuesioner untuk memahami bagaimana upaya untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa di level Sekolah Dasar. Berdasarkan Zad (2008:3 dalam Ni' mah et al., 2024), studi literatur adalah aktivitas yang melibatkan pengumpulan berbagai informasi dari literatur dengan cara mengolah materi penelitian yang telah dibaca dan dicatat. Proses penelitian dilakukan melalui wawancara serta dengan menganalisis sumber dari artikel, jurnal yang relevan, dan referensi lain yang relevan, disertai dengan pemikiran logis untuk membangun beberapa konsep. Data yang terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat dihasilkan kesimpulan dari temuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Layanan bimbingan individu di sekolah dasar memiliki dampak penting dalam memupuk tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam belajar. Dengan adanya interaksi langsung, konselor dapat mengenali tantangan spesifik yang dialami siswa, mendukung mereka dalam memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta membantu merancang strategi belajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Melalui proses ini, siswa diberdayakan untuk proaktif dalam belajar, menetapkan tujuan yang dapat dicapai, serta menilai perkembangan mereka, yang secara bertahap meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam mencapai kesuksesan akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Tanggung Jawab dan Kemandirian Belajar

Konsep tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar adalah dua komponen penting dalam sistem pendidikan. Mereka saling mendukung dan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa dan kemampuan mereka untuk menghadapi dunia yang selalu kompleks. Tanggung jawab belajar mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengelola proses belajar mereka sendiri. Ini termasuk membuat keputusan tentang tujuan pembelajaran mereka, memilih metode yang tepat, dan menilai hasil yang telah dicapai. Ini mendorong siswa untuk tidak sekadar menerima informasi tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam pendidikan mereka. Siswa dengan tanggung jawab yang tinggi cenderung lebih disiplin dalam

menyelesaikan tugas sekolah, menghargai waktu yang dihabiskan, dan berkomitmen untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh pendidik atau institusi pendidikan mereka sendiri.

Kemandirian dalam belajar berarti bahwa seseorang dapat belajar sendiri tanpa terlalu bergantung pada guru atau sumber lain. Kemandirian ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dengan merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mereka sendiri. Siswa memperoleh peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat penting di era teknologi saat ini. Siswa yang memiliki kesempatan untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri juga akan lebih siap menghadapi tantangan di luar pendidikan, seperti di tempat kerja atau kegiatan sehari-hari. Studi menunjukkan hubungan yang positif antara tanggung jawab akademik dan kemandirian belajar. Siswa yang memiliki kemampuan untuk belajar sendiri biasanya lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan akademik mereka.

Oleh karena itu, pendidikan harus berkonsentrasi pada pengembangan kedua komponen ini secara bersamaan. Ini berarti memberi siswa kesempatan untuk berinisiatif, membuat pilihan, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Pendidik dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pembelajar yang sukses seumur hidup dengan membuat lingkungan belajar yang mendukung kemandirian dan tanggung jawab. Dalam hal ini, pendidik harus memberikan instruksi yang tepat dan menciptakan lingkungan kelas di mana siswa dapat bereksperimen dan mencoba hal-hal baru. Kombinasi tanggung jawab dan kebebasan belajar tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga akan mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang proaktif dan bertanggung jawab.

B. Urgensi Peningkatan Tanggung Jawab dan Kemandirian Belajar di SD

Belajar merupakan sebuah proses yang memodifikasi cara berpikir dan bertindak seseorang, mencakup tiga komponen utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Komponen kognitif berfokus pada kapasitas untuk berpikir dengan logika, kemampuan menganalisis secara efektif, dan peningkatan pengetahuan serta pemahaman individu yang diperoleh dari proses pembelajaran. Perubahan dalam komponen afektif mencakup pengembangan sikap dan perilaku, serta peningkatan etika dan kesopanan dalam tindakan maupun ujaran. Di sisi lain, komponen psikomotorik berhubungan dengan kemajuan

pengetahuan dan pemahaman individu sebagai hasil. Kesadaran untuk mempelajari hal-hal baru sangat krusial bagi para pelajar.

Dengan kesadaran ini, pelajar akan merasa ada rasa tanggung jawab pribadi terhadap proses pembelajaran, bukan hanya untuk memenuhi harapan orang lain, tetapi juga untuk kepentingan diri mereka sendiri. Selain itu, penting bagi siswa untuk memiliki kemandirian dalam belajar, yang berarti mampu beroperasi secara mandiri berdasarkan kesadaran diri tanpa ketergantungan pada orang lain. Peningkatan rasa kemandirian dalam belajar siswa sangat berperan penting karena mendorong rasa tanggung jawab individu dalam belajar, meningkatkan motivasi intrinsik, serta memungkinkan siswa untuk mengatur waktu dan sumber daya mereka dengan baik. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi cenderung lebih mampu memantau, menganalisis, dan mengatur proses belajarnya, serta mampu mengarahkan pikiran dan tindakan mereka sendiri.

Kemandirian dalam proses belajar sangat krusial bagi siswa supaya mereka bisa mengatur dan mendisiplinkan diri mereka sendiri. Ini juga merupakan aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan serta motivasi belajar secara mandiri. Sikap seperti ini harus dimiliki oleh siswa sebagai individu yang sedang belajar, karena merupakan tanda kematangan seorang pelajar. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa kemandirian dalam belajar adalah dorongan dari dalam diri individu untuk menjalani kegiatan belajar dengan penuh keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan diri, tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain. Namun, pada kenyataannya, tidak semua siswa menyadari pentingnya kemandirian dalam belajar, dan masih banyak permasalahan yang berhubungan dengan hal tersebut.

Dari kegiatan belajar yang berlangsung di SD Suka Jaya 04, terlihat bahwa sejumlah anak telah memahami cara untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Usaha untuk meningkatkan kemampuan ini dilakukan melalui pengajaran langsung kepada siswa di SD Suka Jaya 04, dengan memberikan contoh yang nyata serta meningkatkan kesadaran diri mereka.

C. Strategi Pembelajaran yang Meningkatkan Tanggung Jawab dan Kemandirian Belajar Siswa SD

- a. Strategi pembelajaran tidak langsung (indirect instruction)

Strategi pembelajaran yang tidak langsung sering kali dikenal sebagai pendekatan induktif. Berbeda dengan strategi pembelajaran langsung, pendekatan ini biasanya fokus pada para siswa, meskipun kedua pendekatan tersebut dapat saling mendukung. Peran pengajar berubah dari sekadar penceramah menjadi seorang fasilitator. Pengajar mengatur lingkungan pembelajaran dan memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat secara aktif. Keunggulan dari pendekatan ini adalah mampu meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa; menciptakan solusi alternatif dan menyelesaikan masalah; merangsang kreativitas serta pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan lainnya; memperdalam pemahaman; serta mengekspresikan pemahaman tersebut. Namun, ada juga kekurangan dari strategi ini, yaitu membutuhkan waktu yang lebih lama dan hasilnya sulit untuk diprediksi. Pendekatan ini juga kurang cocok digunakan jika siswa perlu mengingat materi dengan cepat.

Mengenai pembelajaran tidak langsung, Lang dan Evans (2006:368) menyatakan bahwa jenis pembelajaran ini lebih bermakna bagi pelajar karena mereka terlibat langsung dalam proses memperoleh dan menemukan pengetahuan mereka sendiri melalui berbagai aktivitas belajar. Proses pengetahuan siswa tidak hanya didasarkan pada informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi lebih menekankan peran aktif siswa sebagai individu yang belajar dalam menemukan dan mendapatkan pengetahuan. Selain itu, Lang dan Evans (2006:368) menjelaskan bahwa model-model pembelajaran yang berhubungan dan terkait dengan pembelajaran tidak langsung mencakup inkuiri, pendekatan induktif, pemecahan masalah, penelitian tindakan, pengambilan keputusan, penemuan, investigasi, eksplorasi, dan eksperimen.

Pembelajaran yang dijelaskan sebelumnya tidak hanya memiliki ciri yang lebih fokus pada siswa sebagai pusat dari proses belajar (*student centered*), tetapi juga memainkan peranan krusial dalam meningkatkan kemampuan proses sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam pendekatan pengajaran *indirect instruction*, fungsi guru berubah dari sekadar pengajar menjadi fasilitator, pendukung, dorong, serta narasumber. Guru menciptakan suasana belajar, memberikan kesempatan bagi partisipasi siswa, dan jika diperlukan, memberikan umpan balik kepada siswa selama mereka menjalankan eksplorasi (Martin, 1983). Berikut adalah materi yang digunakan dalam pembelajaran tidak langsung:

1. Menunjukkan partisipasi yang tinggi dari siswa dalam melakukan pengamatan, penelitian, penggambaran kesimpulan berdasarkan informasi, atau pembuatan dugaan.
2. Tugas seorang guru telah bergeser dari sekadar memberikan ceramah menjadi lebih sebagai fasilitator, penunjang, dan sumber informasi pribadi.
3. Pengajar menciptakan suasana pembelajaran, memberi peluang kepada murid untuk berpartisipasi, dan jika bisa, memberikan tanggapan kepada siswa saat mereka melakukan penyelidikan.
4. Strategi pembelajaran yang tidak langsung mengharuskan pemanfaatan materi tercetak, materi non-tercetak, serta orang-orang sebagai sumber.

Keunggulan dari pendekatan ini termasuk meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa, menciptakan pilihan serta menyelesaikan tantangan, memacu kreativitas serta perkembangan keterampilan sosial dan kemampuan lainnya, pemahaman yang lebih mendalam serta mengekspresikan pengetahuan. Sementara itu, kekurangan dari metode pembelajaran ini adalah membutuhkan waktu yang cukup lama, dan hasil yang diperoleh sulit untuk diprediksi. Dengan kata lain, pembelajaran tidak langsung adalah proses yang memberikan kesempatan kepada pelajar atau siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar.

Tugas seorang pendidik adalah untuk menyusun tahapan pembelajaran, sedangkan peserta didik terlibat dalam proses pendidikan, termasuk menginterpretasikan kesimpulan, solusi, atau inferensi dari pengalaman kelas sebagai suatu bentuk metode, strategi, atau pendekatan yang berasal dari *indirect learning approach*, pengarahan tidak langsung, strategi pembelajaran *indirect*, atau metode tidak langsung. Penting dicatat bahwa penggunaan kata-kata tersebut harus sesuai dengan konteks dan penggunaannya.

b. Strategi pembelajaran interaktif

Strategi pembelajaran yang interaktif difokuskan pada kegiatan induktif, berorientasi pada siswa, dan berlandaskan aktivitas. Beberapa keunggulan dari pendekatan ini meliputi: siswa memiliki kesempatan untuk belajar dari rekan-rekannya serta dari pengajar, yang membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan mereka; mampu menyusun ide dan membangun argumen yang logis; serta strategi pembelajaran interaktif ini

membuka peluang untuk menjangkau berbagai kelompok dan menerapkan metode yang interaktif. Namun, kekurangan dari pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan pengajar dalam merancang dan mengelola dinamika dalam kelompok belajar. Menurut Faure Cosgrove yang dikutip oleh Vaille dan Grady pada tahun 2007 halaman 117, proses pembelajaran interaktif terbagi dalam tujuh tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan (preparation)

Pada fase awal dari proses pembelajaran interaktif ini, baik guru maupun siswa melakukan pencarian mengenai latar belakang isu yang akan dibahas dalam sesi belajar. Guru mengumpulkan berbagai referensi yang akan dipakai dalam proses pembelajaran, termasuk jenis percobaan yang akan dilakukan serta media yang akan mendukung kegiatan belajar. Dalam tahap ini, guru memberikan apersepsi dengan memberi siswa ruang untuk mengulangi materi yang telah mereka pelajari di pertemuan sebelumnya. Proses persiapan lebih banyak berlangsung sebelum sesi pembelajaran dimulai, seperti menyiapkan alat percobaan dan media untuk belajar.

2. Tahap pengetahuan awal (before view)

Pada fase pemahaman awal, peserta didik mulai mengidentifikasi informasi yang sudah mereka tahu tentang subjek yang akan dipelajari. Informasi dasar ini bisa dieksplorasi dengan menyajikan sebuah tantangan terkait dengan materi yang akan diulas, lalu meminta siswa untuk memberikan pandangan mereka mengenai tantangan tersebut. Pengetahuan dasar siswa ini dapat berfungsi sebagai acuan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman mereka setelah mengikuti aktivitas.

3. Tahap kegiatan (exploratory)

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah memperlihatkan aktivitas yang dapat menarik perhatian siswa. Setelah itu, siswa diarahkan untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dengan tema kegiatan tersebut. Aktivitas yang dilaksanakan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa bisa disampaikan dalam bentuk pertanyaan, demonstrasi, atau dengan menampilkan fenomena melalui gambar atau video. Kemudian, siswa diminta untuk menceritakan serta mengemukakan pendapat mereka tentang apa yang baru saja mereka saksikan.

4. Tahap pertanyaan siswa (children question)

Setelah menjalani kegiatan eksplorasi melalui berbagai jenis demonstrasi atau fenomena, pada fase ini, setiap siswa diberikan kesempatan untuk merumuskan pertanyaan dalam kelompok mereka. Selanjutnya, siswa akan membahas pertanyaan yang telah mereka buat di dalam kelompok tersebut. Pada fase ini, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam merumuskan pertanyaan. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan dorongan dan merangsang siswa untuk bertanya serta mengarahkan pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Tipe pertanyaan yang diajukan oleh siswa mungkin ada yang relevan, dan ada juga yang tidak.

5. Tahap penyelidikan (investigation)

Dalam tahapan investigasi, interaksi akan berlangsung antara pelajar dan pengajar, antara sesama pelajar, antara pelajar dengan media, dan antara pelajar dengan peralatan. Pada fase ini, pelajar diberikan peluang untuk memahami konsep dengan cara mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis informasi dalam suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Sementara itu, pengajar memberikan dukungan agar pelajar dapat menemukan solusi untuk pertanyaan yang mereka ajukan. Selanjutnya, secara kelompok pelajar melakukan investigasi melalui observasi atau pengamatan.

6. Tahap pengetahuan akhir (afters view)

Pada fase pengetahuan yang terakhir, peserta didik menyampaikan hasil yang mereka capai. Pengajar membimbing peserta didik untuk mengadakan diskusi di kelas. Respons dari peserta didik dikumpulkan dan dipadankan dengan pengetahuan awal yang dimiliki sebelum mereka melakukan penyelidikan yang telah ditulis sebelumnya. Dalam konteks ini, peserta didik diminta untuk menyamakan apa yang kini mereka tahu dengan apa yang sebelumnya sudah mereka pahami.

7. Tahap refleksi (reflection)

Tahap terakhir yang harus dilakukan adalah proses refleksi, yang merupakan aktivitas memikirkan tentang peristiwa yang baru saja terjadi atau pengetahuan yang

baru saja diperoleh. Di fase ini, siswa didorong untuk menyampaikan pandangan mengenai apa yang telah mereka serap dari pembelajaran. Siswa juga diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tambahan jika ada hal yang masih kurang jelas setelah melakukan eksplorasi, dan guru bertugas untuk memberikan penegasan serta memperbaiki kesalahan yang masih ada. Aspek yang harus dikuasai oleh pengajar saat mengajukan pertanyaan mencakup pertanyaan yang harus dapat dipahami oleh siswa, memberikan referensi, menjaga fokus perhatian, mengatur pergantian berbicara, menyebarkan pertanyaan, memberikan waktu untuk refleksi bagi siswa, serta menetapkan ekspektasi.

c. Strategi pembelajaran empirik

Pembelajaran empirik berpusat pada kegiatan induktif dan berbasis aktivitas. Meningkatkan partisipasi siswa, kemampuan kritis siswa, peningkatan analisis siswa, dan kemampuan untuk menerapkan pembelajaran dalam situasi yang berbeda adalah beberapa keuntungan dari pendekatan ini. Sementara kekurangannya adalah fokus hanya pada proses daripada hasil belajar, keamanan siswa, biaya tinggi, dan waktu yang lama.

Strategi pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman menggunakan pendekatan induktif yang berorientasi pada siswa dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam berbagai aktivitas. Fokus utama dari strategi ini adalah lebih pada proses pendidikan daripada hasil akhir yang diperoleh. Metode ini tidak hanya mentransfer pengetahuan dari pengajar kepada siswa, tetapi juga memungkinkan pembelajaran berlangsung secara alami melalui partisipasi siswa dalam kegiatan yang mereka lakukan.

Model pendidikan berbasis pengalaman berasal dari teori pembelajaran berbasis pengalaman, yang dikembangkan oleh David Kolb pada awal tahun delapan puluhan. Pengalaman memiliki peranan yang krusial dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam konteks ini, istilah berbasis pengalaman dipakai untuk membedakan teori pembelajaran perilaku yang mengabaikan pentingnya pengalaman subjektif dalam proses belajar, serta teori pembelajaran kognitif yang lebih menonjolkan aspek kognisi dibandingkan dengan aspek afektif.

Tujuan dari metode ini adalah untuk memengaruhi siswa dengan tiga cara, yaitu mengubah pola pikir mereka, memperluas sudut pandang mereka, dan meningkatkan

keterampilan yang sudah mereka miliki. Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman memberikan kesempatan kepada murid untuk memilih pengalaman yang ingin mereka teliti, keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan, serta aktivitas apa yang ingin mereka jalani. Dalam proses refleksi ini, seseorang akan berupaya untuk memahami peristiwa atau pengalaman yang telah dilalui.

Kesempatan untuk memperoleh wawasan dari pengalaman langsung dapat diraih melalui analisis terhadap aktivitas yang telah dilakukan. Pengalaman yang telah dievaluasi kemudian disusun ulang sehingga menghasilkan pemahaman baru atau gagasan-gagasan mendasar yang berfungsi sebagai pedoman untuk munculnya pengalaman atau tindakan yang baru. Proses analisis dan pengalaman ini dianggap sebagai proses penemuan. Di sisi lain, pengembangan konsep dan implementasinya dilihat sebagai proses penerapan. Berdasarkan teori Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman, untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran, seorang pelajar perlu memiliki empat kemampuan.

Tabel 3.2. Kemampuan murid dalam proses belajar Experiential Learning

Kemampuan	Uraian	Pengutamaan
Concrete Experience (CE)	Murid melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru	Feeling (perasaan)
Reflection observation (RO)	Murid mengamati dan merefleksikan atau memikirkan pengalaman dari berbagai segi	Watching (mengamati)
Abstract Conceptualization (AC)	Murid menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat.	Thinking (berpikir)
Active experimentation (AE)	Murid menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan	Doing (berbuat)

Pembelajaran adalah suatu proses di mana informasi didapat melalui berbagai perubahan dalam pengalaman (Kolb, 1984). Pernyataan ini menghasilkan sebuah model siklus belajar yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengalaman langsung, pengamatan reflektif, pemahaman konsep abstrak, dan aplikasi. Siklus pembelajaran dalam pendekatan berbasis pengalaman diawali dengan sebuah pengalaman nyata yang ditunjukkan melalui proses observasi dan refleksi terhadap pengalaman tersebut.

Hasil dari pemeriksaan diri ini akan dimasukkan ke dalam struktur pengetahuan, kemudian hipotesis baru akan dirumuskan untuk diuji dalam situasi yang berbeda. Pada fase ini, peserta didik diberikan dorongan yang mendorong mereka untuk terlibat dalam suatu aktivitas. Aktivitas yang diberikan umumnya dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, serta dapat dilakukan secara individu atau berkelompok.

d. Strategi pembelajaran mandiri

Sistem pembelajaran mandiri sebagian besar bergantung pada pengaturan program pendidikan sehingga setiap siswa memiliki kebebasan untuk memilih dan menetapkan materi mereka sendiri, serta memungkinkan mereka untuk maju dalam pendidikan mereka. Sistem pembelajaran mandiri dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: struktur, proses, dan hasil. Struktur mengacu pada organisasi dalam tingkatan tertentu, dan proses menunjukkan adanya prosedur atau metode yang teratur. Hasilnya adalah adanya barang atau bentuk yang bermanfaat. Pembelajaran mandiri adalah metode pendidikan yang bertujuan untuk mendorong keterlibatan dan kemandirian individu. Penekanan terletak pada siswa merancang pembelajaran mereka sendiri dengan bantuan guru.

Belajar secara mandiri juga dapat dilakukan bersama teman atau dalam kelompok kecil. Pengajaran individu yang menggunakan paket pembelajaran yang banyak dirancang di Indonesia mirip dengan pengajaran modul, yang merupakan evolusi dari pengajaran terprogram dan berfokus pada proses belajar dalam langkah-langkah kecil. Ini menunjukkan bahwa belajar memiliki arti meskipun dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu, sumber pembelajaran harus dibagi menjadi bagian kecil agar siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Untuk mencapai hal ini, siswa harus didorong untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar, seperti memberikan tugas atau pertanyaan. Karena pendidikan adalah proses pertumbuhan, perubahan perilaku akan terjadi secara bertahap.

Akibatnya, materi pelajaran harus diajarkan secara bertahap dan teratur. Jika siswa merasa mereka berhasil, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Hasil ini mendorong proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran harus disajikan dengan cara yang menyenangkan selain menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan dan pengalaman siswa. Karena setiap siswa memiliki pendekatan pembelajaran yang unik, pembelajaran berlangsung pada tingkat individu. Sistem pendidikan mandiri terdiri dari filosofi dan teori,

kebutuhan, struktur peserta, kurikulum, produksi, distribusi, pemanfaatan, organisasi, sumber daya manusia, fasilitas, bantuan, pengawasan, aktivitas belajar, dan evaluasi atau penelitian.

Elemen-elemen ini saling terkait dan berfungsi bersama. Dalam kenyataannya, pemahaman tentang sistem pembelajaran mandiri dan setiap komponennya lebih bersifat konseptual dan tindakan. Sistem pembelajaran mandiri adalah teori pengajaran yang didasarkan pada panduan dan menawarkan "resep" untuk menyelesaikan masalah. Jumlah waktu yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah dasar sistem pembelajaran mandiri menurut model J.B. Carroll, yang diubah menjadi "keberhasilan belajar = waktu yang dibutuhkan dan waktu yang dipakai". Sementara itu, variabel waktu yang digunakan termasuk kemampuan, kualitas pengajaran, dan motivasi.

Strategi adalah istilah yang mengacu pada pendekatan pembelajaran yang komprehensif yang berfungsi sebagai pedoman umum dan struktur yang dijelaskan yang berasal dari berbagai teori dan filosofi. Strategi biasanya bergantung pada tujuan pembelajaran, tingkat kelas, alat yang digunakan, jenis materi pelajaran, anggaran yang diperlukan, langkah-langkah aktivitas belajar, prosedur evaluasi, dan metode dan alat penilaian. Dalam sistem pembelajaran mandiri, standar materi yang umumnya tersedia dalam bentuk modul cetak atau kelompok sumber pembelajaran dianggap sebagai kualitas pengajaran.

D. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Tanggung Jawab dan Kemandirian Belajar

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam memfasilitasi kemandirian belajar pada murid. Dengan merancang tugas yang sesuai dan menantang, guru memberikan kesempatan bagi murid untuk meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah serta belajar secara mandiri. Kemandirian dalam belajar meliputi sifat individu, proses pembelajaran itu sendiri, dan situasi belajar, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dalam maupun luar seperti lingkungan, teman sebaya, pola asuh di rumah, dan sistem pendidikan di institusi. Murid yang memiliki kemandirian dalam belajar cenderung berupaya menyelesaikan tugas dengan kemampuan mereka sendiri. Oleh karena itu, sangat penting

bagi guru untuk menciptakan aktivitas belajar yang dapat membangun inisiatif, kreativitas, dan rasa tanggung jawab pada murid.

Pada tahap Sekolah Dasar, kemampuan belajar mandiri mencakup keterampilan siswa dalam belajar secara individu, menetapkan sasaran pembelajaran, melihat rintangan sebagai kesempatan, memilih serta menggunakan sumber belajar, berkolaborasi dengan rekan-rekan, membangun pemahaman, dan menilai keberhasilan diri. Pendekatan konstruktivisme dalam proses belajar sehari-hari dapat membantu pengajar dalam mendukung kemandirian belajar dengan memberikan peluang kepada siswa untuk aktif terlibat dalam memilih materi serta metode pembelajaran. Siswa yang mandiri dalam studi juga mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan mereka dan melaksanakannya dengan konsisten. Berbagai faktor yang memengaruhi kemandirian belajar meliputi motivasi, ketertarikan, dan kemampuan siswa (faktor internal), serta pola asuh, iklim sekolah, dan masyarakat sekitar (faktor eksternal). Di samping itu, suasana belajar yang mendukung juga memainkan peranan penting dalam mendorong motivasi belajar siswa.

E. Implementasi dan Evaluasi Upaya Peningkatan Tanggung Jawab dan Kemandirian Belajar.

Pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan tanggung jawab serta kemandirian belajar siswa dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran yang aktif, melibatkan partisipasi, dan berfokus pada siswa. Metode ini mencakup pembelajaran yang berbasis proyek, kolaborasi kelompok, serta melibatkan siswa dalam tanggung jawab pribadi selama proses belajar. Dalam konteks ini, peran guru adalah sebagai pendukung yang membantu siswa dalam membuat keputusan, merencanakan jadwal belajar, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Langkah-langkah dalam pelaksanaan terdiri dari:

1. Merancang kegiatan pembelajaran dengan menekankan penguatan nilai tanggung jawab dan kemandirian.
2. Melaksanakan proses belajar menggunakan metode yang mendorong keterlibatan aktif, refleksi diri, serta sikap bertanggung jawab dari siswa.
3. Memberikan umpan balik yang membangun dan melakukan evaluasi secara rutin guna menilai perkembangan sikap siswa.

Proses evaluasi dilakukan melalui observasi, penilaian sikap, refleksi dari siswa, serta wawancara dengan guru dan peserta didik. Berdasarkan hasil evaluasi, terlihat adanya peningkatan partisipasi siswa, kemampuan dalam mengatur waktu, serta tumbuhnya kesadaran akan tanggung jawab dalam kegiatan belajar. Siswa juga mulai menunjukkan kemandirian yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan pada guru maupun teman.

Secara umum, strategi pembelajaran yang diterapkan terbukti cukup efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab dan kemandirian belajar di kalangan siswa SDN Suka jaya 04. Temuan ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pengembangan model pembelajaran serupa di sekolah dasar lainnya.





KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari usaha dalam meningkatkan tanggung jawab serta kemandirian belajar di SDN Suka Jaya 04 menunjukkan bahwa pengembangan kedua aspek ini sangat krusial untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Sekolah mampu memberi siswa peluang untuk mengambil langkah inisiatif dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka melalui penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, tugas yang merangsang eksplorasi individu, dan metode refleksi pribadi. Dengan melibatkan siswa dalam proses perencanaan dan evaluasi pembelajaran, mereka akan merasa lebih memiliki kontrol atas pendidikan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan disiplin.

Metode yang mendorong siswa untuk bekerja sama juga berdampak pada pengembangan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan keterampilan sosial yang penting. Selain itu, peran guru sebagai pembimbing, yang memberikan dukungan dan panduan untuk mengembangkan atmosfer yang aman bagi siswa untuk bereksperimen dan belajar dari

kesalahan mereka, sangat signifikan. SDN Suka Jaya 04 dapat membekali siswa untuk menjadi pembelajar yang proaktif dan bertanggung jawab sepanjang kehidupan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tanggung jawab dan kemandirian ke dalam pelajaran dan kegiatan sehari-hari. Secara keseluruhan, inisiatif-inisiatif ini tidak hanya akan meningkatkan prestasi akademis siswa, tetapi juga akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam dunia yang semakin kompleks dan memberi kontribusi positif kepada masyarakat.

Saran

Dalam usaha untuk meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa di SDN Suka Jaya 04, sekolah dianjurkan untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih interaktif serta melibatkan partisipasi siswa. Guru seharusnya menyusun rencana pembelajaran yang jelas dan teratur. Rencana tersebut perlu mencakup tujuan pembelajaran yang terdefinisi dengan baik, langkah-langkah yang harus diikuti oleh siswa, serta kriteria evaluasi yang dapat dipahami dengan mudah. Dengan adanya rencana yang terstruktur, siswa akan memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai harapan yang ada dan merasa lebih bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Hal ini juga akan mendukung mereka dalam mengelola waktu dan sumber daya yang dibutuhkan dalam proses belajar. Selain itu, orang tua dapat berkontribusi sebagai pendukung dalam menciptakan suasana belajar yang baik di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ersyandi, A. (2023). *Strategi Pembelajaran yang Mudah Diterapkan untuk Memfasilitasi Pembelajaran Mandiri*. 1–11. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q2dpr>
- Pramestika, M. C., Muslim, A., & Eka, K. I. (2019). Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Dan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Tipe Number Head Together (Nht) Berbantu Video Stop Motion. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 98–108. <https://doi.org/10.46368/jpd.v7i2.165>
- Putrawangsa, S., & Dkk, siti N. (2019). Buku Strategi Pembelajaran. In *Cv. Reka Karya Amerta* (Issue April, pp. 1–107).

- Rifky. (2020). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(April), 85–92.
- Wulandari, S. P. (2016). Menciptakan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Discovery Learning dengan Assessment for Learning. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 226–232.
- Lestari, P. (2019). Urgensi Habitiasi Nilai Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Sekolah Menengah Keguruan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 114–119. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16525>.
- Sofyan, A. (2008). Strategi Pembelajaran di SD.
- Wulandari, S. P. (2016). Menciptakan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Discovery Learning dengan Assessment for Learning. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 226–232.
- Rizkiyah, N. (2023). Pengaruh Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Penulis Korespodensi. 2(1), 246–250. <https://doi.org/10.35870/jitv112,2177>
- Tarno, T., Edison, E., & Wati, I. (2024). Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling. *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 83. <https://doi.org/10.36709/bening.v8i1.46682>
- Supriyadi, A. (2018). *Kemandirian Belajar: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, S. (2020). "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 45-52.